

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Makna Simbolik

Kebudayaan sebenarnya terdiri atas simbol dan nilai tindakan manusia, serta gagasan, sehingga manusia bisa dikatakan sebagai makhluk bersimbol. Dengan artian dunia kebudayaan merupakan dunia yang penuh simbol.¹ Kebudayaan mempunyai ciri khas Bahasa yang berbeda, baik disegi simbol yang ada, pengucapan, ataupun arti kata yang dimiliki. Secara etimologi simbol berasal dari bahasa Latin dari kata *Symbolocum*, awalnya dari bahasa Yunani *symbolon* yang mempunyai arti tanda guna memaknai sesuatu. Sebuah arti bisa diketahui dari simbol. Simbol merupakan suatu sarana yang dimanfaatkan dari seseorang guna menyalurkan gagasan berpikir dengan orang lain. Simbol memiliki arti suatu objek sosial yang berfungsi dalam menganalisis sesuatu yang disetujui untuk mewakili sebuah gagasan.

WJS Poerwadawinta, dalam KBBI mengatakan simbol merupakan sebuah: perkataan, lukisan, tanda, lencana dan lainnya, yang mengatakan suatu hal yang mempunyai sebuah makna tersendiri, contohnya warna putih merupakan simbol yang suci.² diambil kesimpulan simbol ialah sebuah lambang yang memiliki makna tertentu. Simbol tersebutlah yang nantinya akan digunakan untuk melakukan interaksi sosial.

Interaksi merupakan hal yang melakukan aksi, saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain, dan tujuannya mendapatkan suatu arti yang sama dengan pikiran yang mengirim. Sedangkan simbolis adalah lambang. Jadi dapat disimpulkan interaksi simbolik merupakan sesuatu yang mengatakan jika hakikat interaksi terjadi sosial individu dengan individu. anggota dengan anggota masyarakat.

Peneliti disini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. Interaksionisme simbolik merupakan

¹ Widyabakti Sabatari, "Makna Simbolis Motif Batik Busana Pengantin Gaya Yogyakarta," n.d., 2.

² Poerwadarminta WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 556.

hubungan yang menghasilkan arti khas dan menghasilkan interpretasi. Berikut prinsip-prinsip dasar interaksionisme simbolik, antara lain:

- a. Manusia mempunyai keterampilan berpikir dibentuk dari interaksi sosial
- b. Manusia mempelajari arti simbol melalui interaksi sosial.
- c. Manusia mampu merubah arti simbol yang mereka gunakan saat interaksi dengan menafsirkan situasi atau realitas mereka yang sedang mengitarinya.

Interaksionisme simbolik yang digagas oleh Herbert Blumer meliputi tiga premis, yang mengatakan bahwa :

- a. Premis pertama, manusia berbuat tentang sesuatu dimiliki dari dasar arti yang benda-benda itu bagi mereka. Dengan kata lain, manusia dianggap aktif dalam menentukan dan memaknai lingkungan atau situasi.
- b. Premis kedua, arti tersebut adalah akibat interaksi sosial yang terus menerus dan terjadi berulang-ulang dalam suatu masyarakat. Makna pada suatu tanda, yaitu objek, peristiwa atau gagasan tidak melekat pada tanda tersebut, tetapi merupakan hasil dari negosiasi.
- c. Premis ketiga, arti tersebut diperbaiki dari suatu cara penafsiran yang digunakan dari setiap orang atas kesertaannya terhadap objek yang dialami. Sesuai premis tersebut, segala arti bisa berubah mengikuti konteks pada ruang dan waktu yang melingkupi komunikasi.³

2. Konsep Kebudayaan dan Tradisi Ulih-ulihan

- a. Definisi Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata “*Kebudayaan*” dan “*Culture*”. Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang arti akal.⁴ Menurut E. B. Tylor kebudayaan merupakan terdiri dari ilmu pengetahuan, moral, hukum, kesenian, kepercayaan, adat dan juga kebiasaan dari manusia yang didapatkan sebagai kelompok masyarakat.⁵ Menurut Koentjaraningrat

³ Mufid Muhamad, *ETIKA DAN FILSAFAT KOMUNIKASI* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 165–66.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), 181.

⁵ Muhammad Syukri Albani Nasution et al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 188–89.

jika kebudayaan adalah terdiri sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, upacara keagamaan di sistem religi, kegiatan masyarakat, sistem mata pencaharian, juga sistem teknologi dan peralatan.⁶

Berdasarkan definisi kebudayaan di atas, bisa disimpulkan yaitu kebudayaan merupakan keseluruhan hasil cipta, rasa juga karsa manusia untuk memahami dan mengisi kehidupan dengan menghasilkan sesuatu yang memiliki mnafaat untuk individu maupun masyarakat. Pada pengertian kebudayaan mencakup bentuk yang memiliki sifat imanen atau biasa disebut dengan tradisi. Tradisi bisa dikatakan lebih utama dari sebuah budaya jika tradisi diterjemahkan sebagai warisan atau terusan, adat-istiadat, norma dan kaidah⁷ Kebudayaan yang pada masyarakat Indonesia terkhusus daerah Jawa mempunyai fungsi antara lain:⁸

1) Membentuk manusia yang beradab

Kebudayaan mempunyai efek yang luar biasa pada terbentuknya sikap sopan santun masyarakat. Lahirnya kebudayaan adanya tindakan manusia di masyarakat, dengan itu apabila kita mengusik sikap sopan santun suatu individu secara tidak langsung kita juga mengusik kepribadian bangsanya.

2) Berfungsi sebagai sistem kesatuan makna

Kebudayaan menjadi kunci untuk mengetahui secara benar dari tindakan suatu masyarakat. Penilaian tentang setiap tindakan hendaknya dilihat dari kesatuan arti yang diketahui dan dibina pada sebuah budaya terkhusus.

3) Berfungsi sebagai pola dasar kehidupan bersama

Kebudayaan ada sejak dulu ditengah-tengah masyarakat dijadikan pola dasar hidup bersatu, maka seseorang yang baru pada ruang masyarakat tidak wajib memberikan pertanyaan terkait sebuah budaya

⁶ Irene Mariane, *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 115–16.

⁷ Fredian Tonny Nasdian, *Sosiologi Umum*, Cetakan ke (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 87.

⁸ D. Hendropuspito OC, *Sosiologi Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 1989).

yang hidup disuatu masyarakat dia hanya perlu mengikutinya.

4) Mengemban tugas edukasi

Kebudayaan mempunyai sebuah tugas untuk memberikan pemahaman yaitu suatu budaya supaya tidak hilang dengan kemajuan zaman, diperlukan pengajaran bagi generasi penerus bangsa. Diharapkan supaya sebuah budaya tetap bertahan dan masih dapat dinikmati hingga kapanpun untuk generasi berikutnya lagi.

Di suatu budaya pasti mempunyai beberapa unsur yang dapat mendorong pelaksanaan sebuah kebudayaan tersebut. Berikut merupakan unsur-unsur kebudayaan dari semua bangsa di dunia.⁹

- 1) Bahasa, terdiri dari bahasa lisan, tulisan serta naskah kuno
- 2) Sistem pengetahuan, meliputi kemajuan teknologi juga keahlian pada sebuah bidang tertentu
- 3) Organisasi sosial, terdiri dari subsistem keluarga, sistem organisasi, sistem masyarakat, sistem politik, dan lainnya
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, terdiri dari berbagai alat produksi, senjata, wadah, sebuah alat guna menyalakan api, sandang dan pangan, dan juga transportasi
- 5) Sistem mata pencaharian hidup, meliputi pemasaran, pertanian, perburuan, , perkebunan, peternakan, dan lainnya.
- 6) Sistem religi, sebuah wujud terhadap sesuatu yang diyakini dan pendapat tentang Tuhan, dewa, ruh halus, neraka dan surga, serta memiliki bentuk adat upacara atau benda suci serta religius.
- 7) Kesenian, meliputi sebuah ciptaan pikiran, gagasan, cerita ataupun syair yang indah, serta bisa dalam bentuk sebuah benda-benda yang memiliki nilai keindahan, berupa patung, candi, dan lainnya.

Tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Tradisi dapat diartikan sebagai suatu hal yang sudah dilakukan sejak dulu cara

⁹ Syukriadi Sambas, *Antropologi Komunikasi*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016).

turun temurun serta sudah menjadi kebiasaan yang mengakar di masyarakat dan jadi bagian hidup dari sebuah anggota masyarakat. Lahirnya tradisi yang disebabkan oleh manusia adalah adat istiadat, yang ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural mencakup, norma budaya, aturan dan hukum yang terkait, serta nilai budaya.¹⁰ Sedangkan pada penjelasan KBBI tradisi merupakan adat atau kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang yang tetap dilakukan pada kehidupan sebuah masyarakat. Dengan kata lain tradisi merupakan alasan bahwa cara yang ada adalah cara yang terbaik.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan tradisi merupakan suatu yang mencakup berupa norma social dan nilai, tindakan, serta kebiasaan khusus yang menjadi sebuah bentuk dari beberapa aspek dalam hidup dan diteruskan dengan turun-temurun sampai saat ini.

Tradisi merupakan roh dari kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin sebuah budaya dapat berlangsung hidup dan berkembang. Tradisi yang ada pada kelompok masyarakat memiliki tujuan mewujudkan kehidupan masyarakat banyak bermacam budaya serta nilai sejarah. Tradisi dapat menghasilkan kehidupan yang bersatu. Namun dapat mewujudkan hal tersebut jika manusia dapat menghormati, menghargai, serta melaksanakan tradisi tersebut secara bijak mengikuti aturan yang ada.¹¹

Di Jawa masyarakat berbagai macam bentuk tradisi, hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang tetap melanjutkan tradisi dan memegang teguh tradisi ini dengan konstan. dengan ini dikarenakan masyarakat di Jawa sangat menghargai tradisi dari generasi sebelumnya dan memang sudah ada sejak dulu. Secara sederhana tradisi masuk dalam aturan transendental yang membentuk sebuah dasar pengenalan untuk memberikan kebenaran terhadap sikap masyarakat.¹²

¹⁰ Robi Darwis, "TRADISI NGARUWAT BUMI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT (Studi Deskriptif Kampung Cihedeung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)" 1, no. September (2017): 1.

¹¹ Nasution et al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 83.

¹² Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Cetakan 1 (Yogyakarta: LkiS, 2007), 70–71.

b. Tradisi ulih-ulihan

Tradisi ulih-ulihan atau tradisi pindah rumah merupakan tradisi yang berada di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nalumsari pada saat masyarakat melaksanakan kegiatan tradisi pindah rumah. Dalam pelaksanaan tradisi ini biasanya selaku tuan rumah mengundang sanak saudara, kerabat serta tetangganya diundang untuk melaksanakan tradisi ulih-ulihan tersebut, dengan cara mengiring pemilik rumah baru tersebut dari rumah lamanya menuju rumah baru yang siap huni.

Dalam acara ini seorang perempuan atau ibu rumah tangga pemilik rumah baru tersebut harus memakai caping dan membawa perlengkapan rumah tangga seperti dunak atau ember yang berisikan beras, sapu dan ekrak. Makna dari simbol tersebut yaitu seorang istri atau ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab dalam mengurus rumah seperti membersihkan rumah juga memasak. Sedangkan seorang laki-laki atau kepala keluarga diharuskan membawa caping, cangkul dan pisau arit. Makna dari simbol tersebut ialah bahwa laki-laki yang menjadi kepala keluarga memiliki tanggung jawab kewajiban dalam menafkahi dan menghidupi seluruh anggota keluarganya. Karena pada zaman dahulu mata pencahariannya orang pedesaan adalah sebagai petani di sawah untuk mencari rezeki dari hasil tani. Dan petani biasanya menggunakan caping, cangkul dan pisau arit untuk bertani. Setelah diiring sampai rumah barunya, tuan rumah mengadakan slametan yang diikuti oleh sanak saudara, kerabat dan tetangganya guna mendoakan pemilik rumah dengan tujuan slamet (selamat) dijauhkan dari hal-hal buruk yang menimpa keluarga tersebut.¹³

3. Konsep Silaturrahim

a. Konsep dan hakikat silaturrahim

Ibn al Mandzur mengutip pendapat Ibn al Atsir yang memberikan pernyataan silaturrahim merupakan istilah lain dari sebuah kebaikan, mengasihi, menyayang juga memberikan perhatian kepada sesama. Silaturrahim

¹³ Murdiatun, "Wawancara."

dengan silaturahmi mempunyai tujuan yang sama, akan tetapi didalam bahasa Indonesia silaturahmi mempunyai pengertian yang lebih luas, karena penggunaan istilah tersebut tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama kerabat, karib, akan tetapi mencakup masyarakat yang lebih luas.¹⁴

Manusia merupakan makhluk sosial, jadi manusia tidak dapat hidup secara individual. Demi kelangsungan hidup, mereka harus melakukan komunikasi satu sama lain. Jadi secara alamiah mau tidak mau mereka dituntut untuk menjalin hubungan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan tersebut biasa disebut oleh masyarakat dengan sebutan silaturahmi.

Silaturahmi dalam agama Islam sangat dianjurkan, bahkan Allah mengharamkan terputusnya tali silaturahmi yang telah terjalin. Hal ini menunjukkan bahwa kita sebagai umat Islam harus paham terhadap apa yang dimaksud silaturahmi, supaya tidak terjadi sebuah kesalahan dalam memahami hubungan kita antar sesama.¹⁵

b. Etika silaturahmi

Banyak diantara kita menganggap bahwa silaturahmi itu merupakan sesuatu yang biasa, mudah dilakukan, tanpa harus belajar. Hanya dengan datang ke rumah orang yang ingin kita kunjungi dengan membawa oleh-oleh, lalu menyapanya dengan ramah dan berbincang-bincang dengan mereka. Tetapi pada kenyataannya silaturahmi itu ada etikanya, ada aturannya dalam ajaran agama Islam yang perlu untuk kita ketahui dan pahami.

Etika silaturahmi sendiri adalah bahwasanya kita harus mengerti kalau silaturahmi bukanlah hanya ibadah fisik semata, akan tetapi juga merupakan ibadah hati. Yang dilandasi iman kepada Allah dan tidak ada motif-motif tertentu. Sehingga bersilaturahmi tidak hanya terikat hal ikhwal tingkah laku fisik saja, akan tetapi bolak baliknya hati juga menjadi sebuah penilaian silaturahmi yang sebenarnya.

¹⁴ Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturahmi* (Jogjakarta: Delta Prima Press, 2010), 13.

¹⁵ Abdul Hakim Al Kasyaf, *Keajaiban Silaturahmi* (Jakarta: Basmallah, 2011), 1.

Seorang muslim harus mengetahui dan mempelajari bagaimana etika silaturahmi yang sebenarnya di dalam agama Islam, etika silaturahmi tersebut antara lain :

a. Senantiasa Ikhlas dan Berniat Baik Karena Allah SWT.

Niat merupakan landasan dasar yang sangat penting sebelum melakukan apapun. Hendaknya sebelum bersilaturahmi dilandasi dengan niat baik dan ikhlas karena Allah SWT. Niat tersebut dilakukan tidak karena terpaksa, jika terlena meniatkan silaturahmi dengan maksud tertentu, maka yang didapatkan hanyalah tujuan dari silaturahmi yang dijalannya. Tetapi jika silaturahmi diniatkan ikhlas karena Allah SWT, insyaAllah seseorang yang menjalani silaturahmi tersebut diberikan keberkahan oleh Allah dengan balasan yang kita butuhkan. Apabila silaturahmi diniatkan untuk ketidak baikan, maka Allah tidak akan memberikan nikmatnya dari silaturahmi dan Allah tidak akan memberikan pahala.

b. Hindari Sombong

Sebelum silaturahmi hendaknya rasa tidak mulia disingkirkan terlebih dahulu, seperti rasa sombong, angkuh, takabur. Agar kita bisa menjalani silaturahmi dengan rasa senang hati mengunjungi kerabat, saudara atau tetangga.

c. Hindari Rasa Iri

Terkadang saat melakukan silaturahmi di tempat kerabat, saudara atau tetangga sering kali diganggu dengan rasa iri melihat kelimpahan nikmat yang mereka miliki, seolah mereka jauh lebih beruntung dari pada kita. Sesungguhnya rasa iri tersebut sangat tidak mulia. Rasa iri tersebut biasanya timbul ketika melihat kelebihan orang lain, lalu kita tidak menyukai kelebihan orang lain tersebut. Maka dalam bersilaturahmi hendaknya menghindari rasa iri.

d. Tidak Untuk Menyakiti

Silaturahmi merupakan ibadah yang mulia, tetapi setan seringkali menyamakan keburukan dan dosa agar kita terlena dan melakukannya. Terkadang dibalik silaturahmi justru menimbulkan sakit hati atau bahkan menyakiti fisik orang yang dikunjungi. Dalam

Islam, tata cara silaturahmi tidak boleh diniatkan untuk menyakiti.

e. Tidak Untuk Sebuah Kemaksiatan

Silaturahmi tidak untuk sebuah kemaksiatan merupakan dari etika silaturahmi. Semisal untuk berselingkuh dengan orang yang dikunjungi, menjual barang haram kepada orang yang dikunjungi, membicarakan keburukan orang lain dan sebagainya. Hal hal tersebut dilarang untuk dilakukan ketika silaturahmi.¹⁶

Selanjutnya, cara beretika dari segi tindakan fisik atau dahir kita, adalah :¹⁷

1) Mengetuk pintu atau memencet bel

Jika ada bel, pencet bel tiga kali, dengan selang waktu yang tidak terlalu cepat. Kalau langsung ada jawaban dari tuan rumah maka cukupkan pencet belnya. Jikalau tidak ada bel maka ganti dengan ketuk pintu, ketuk pintu tiga kali jangan terlalu keras, jikalau dengan cara tersebut tidak ada jawaban dari tuan rumah, maka hendaknya urungkan kunjungannya. Dan hendaknya berkunjung silaturahmi lain waktu.

2) Ucapan salam

Etika berkunjung untuk silaturahmi ke rumah orang hendaklah kita mengucapkan salam dengan sopan dan tidak berteriak. Maksimalkan tiga kali salam biasanya salam dilakukan menyelingi ketukan pintu atau bel. Mengucapkan salam ini mempunyai filosofi dalam Islam, Rasulullah saw, menjelaskan bahwa dengan salam kita akan bisa saling menyayangi, sebagaimana sabda Rasulullah saw, berikut :

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا . أَوْلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Artinya : “Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan tidaklah kalian beriman

¹⁶ Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturahmi*, 28–35.

¹⁷ Fatihuddin, 35.

hingga kalian saling menyayangi. Maukan kalian aku tunjukkan atas sesuatu yang mana apabila kalian mengerjakannya niscaya kalian akan saling menyayangi. Sebarkanlah salam di antara kalian”(HR. Muslim no. 54)

Selain menumbuhkan kasih sayang, salam juga menumbuhkan keberkahan, sebagaimana firman Allah SWT.

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ
 اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً

Artinya: “Maka, apabila kamu memasuki rumah-rumah maka hendaklah kamu memberi salam kepada diri kamu sendiri, salam dari sisi Allah yang diberi berkat lagi baik” (QS. An-Nur: 61)¹⁸

Dari penggalan surah di atas, yang dimaksud dari arti salam merupakan penetapan dari sisi Allah, salam yang diberi berkat, yakni limpahan kebajikan dan baik, sesuai dambaan kamu semua.¹⁹ Banyak dari manfaat salam, dari penumbuh rasa kasih sayang, keberkahan, doa dan lain sebagainya. Menurut para ulama’ salam bagi umat Islam antara satu dengan yang lainnya hukumnya adalah sunnah dan menjawab salam hukumnya fardhu kifayah. Hal tersebut tidak terkecuali apakah antara satu dengan yang lainnya saling mengenal ataupun tidak. Jadi terlihat jelas bahwa mengucapkan salam dan menjawab salam dalam Islam sangat dianjurkan.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 614.

¹⁹ DR. Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR*, Jilid 5 (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 4977.

3) Memilih waktu yang tepat untuk berkunjung

Silaturahmi bisa menjadikan kerekatan hubungan persaudaraan, akan tetapi jika waktu untuk berkunjung kurang tepat justru bisa menimbulkan hubungan yang tidak kondusif. Adapun keadaan yang menunjukkan waktu yang tepat untuk berkunjung diantaranya:

- a) Bukan pada waktu sibuk
- b) Bukan pada saat istirahat
- c) Bukan pada saat kerja
- d) Bukan pada saat yang terlalu mepet, yang dimaksudkan di sini tidak sedang mepet kegiatan tertentu. Contohnya berkunjung silaturahmi mepet waktu maghrib, mepet waktu ketika mereka hendak berpergian dan lain sebagainya.
- e) Tidak terlalu pagi
- f) Tidak terlalu malam

c. Keistimewaan Silaturahmi

Kita sebagai manusia sosial, yang tidak bisa hidup sendirian, yang dituntut untuk menjalin hubungan antara satu dengan yang lainnya, tentu tidak mengharapkan terputusnya tali silaturahmi tersebut. Karena ada banyak dampak buruknya jika tali silaturahmi tersebut terputus. Dalam Islam dijelaskan bahwa terdapat suatu keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat-Nya. Adapun keistimewaan silaturahmi, yaitu :²⁰

1) Silaturahmi membuka pintu rezeki.

Rezeki itu seperti halnya buah dari sebuah tanaman. Untuk mendapatkan buah tersebut, maka harus menanam bibit yang unggul, di lahan yang baik, dan dirawat dengan baik. Jadi dapat disimpulkan dalam kehidupan manusia bahwa yang menjadi bibit tanaman adalah silaturahmi, lahannya adalah semua manusia yang berada di lingkungan sekitar kita, seperti saudara, kerabat dan tetangga. Kemudian perawatannya adalah bagaimana kita menjalin hubungan baik dengan mereka semua.

²⁰ Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturahmi*, 70.

Jadi untuk membuahakan rezeki, maka perbanyaklah bersilaturrehimen menjalin hubungan baik dengan mereka semua.

2) Silaturrehimen bisa memperpanjang umur.

Mungkin keistimewaan silaturrehimen yang satu ini sudah tidak asing bagi kita semua. Bahwasanya dengan silaturrehimen bisa memperpanjang umur. Seperti yang sudah dijelaskan dalam hadits berikut,

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah pernah bersabda, *“barang siapa senang diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah ia menghubungkan tali kerabat”* (HR Bukhari dan Muslim)

Bertambah umur itu berarti bertambah kebaikan. Artinya, pahala orang yang bersilaturrehimen akan terus bertambah. Akan tetapi umurnya tetap seperti yang telah tercatat di lauhil mahfudz.

3) Silaturrehimen membuka jalan menuju surga.

Setiap orang Islam pasti mendambakan surga. Dalam Islam surga adalah tempat indah yang akan dihuni oleh orang-orang salih setelah hari akhir nanti. Allah swt mengistimewakan bagi orang-orang salih yang menjalin hubungannya dengan keluarga dan kerabat. Bahwasanya menyambung tali silaturrehimen adalah salah satu kategorinya, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an yang membahas orang salih dalam surat Ar-Ra’d ayat 19-24.

﴿ أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ الَّذِينَ يُؤْفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ ۗ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ۗ وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ

وَجِهَ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
 وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ
 عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾ جَنَّتٌ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ
 مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ
 عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ
 فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٤﴾

Artinya : “Adakah orang yang mengetahui bahwasannya apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itu benar sama dengan orang yang buta. Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak melanggar perjanjian. Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mengharap keridhaan Rabbnya, mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). (yaitu) surga ‘Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang yang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan):

“Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu” Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu.” (QS. Ar Ra’d: 19-24)²¹

Di akhir ayat tersebut di gambarkan dengan jelas bahwa Allah swt mengistimewakan orang-orang saleh yang beriman kepada Allah dan yang menjalin hubungan dengan keluarga dan kerabat. Bersama-sama dengan keluarga, kerabat serta cucu-cucu mereka akan masuk surga. Di pintu-pintu surga mereka akan disambut para malaikat dengan mengucapkan selamat, “keselamatan bersama kalian karena kesabaran kalian”²²

4) Silaturahmi mempererat tali persaudaraan.

Sumber utama permasalahan dalam hubungan berawal dari komunikasi, karena kurang bisa mengungkapkan apa yang dimaksudkan yang mengakibatkan salah tafsir kepada lawan bicara yang menimbulkan kebencian. Jadi dalam hal memelihara hubungan tali persaudaraan komunikasi yang baik sangat penting. Karena silaturahmi dengan komunikasi yang baiklah yang akan mempererat tali persaudaraan.

5) Allah akan memakmurkan suatu kaum dan akan dilindungi dari kemurkaan jika diantara mereka menjaga silaturahmi.

Kemakmuran negeri kita tentu sangat diidamkan, dengan bekerja keras, belajar dengan giat, melakukan bakti sosial dan sebagainya. Bahwasanya cara di atas tersebut tidaklah cukup untuk mewujudkan kemakmuran negeri kita. Terkadang rela datang jauh untuk melakukan bakti sosial. Akan tetapi terkadang lupa dengan tetangganya untuk bertegur sapa, bahkan terkadang lupa dan mengabaikan mereka apakah mereka kekurangan makan atau tidak. Sebagai seorang muslim berkewajiban untuk saling mengingatkan

²¹ AL-QUR’AN DAN TERJEMAH (Bogor: sygma exagrafika, 2007), 252.

²² Shihab, TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an, 262.

apabila terjadi kejadian tersebut. Dengan begitu tentu akan terjalin hubungan yang sangat indah dengan umat lainnya.

6) Silaturrahim mengurangi derita.

Bahwasanya tingkatan pertama yang harus dijalin terlebih dahulu ketika silaturrahim adalah orang tua kita. Karena orang tua yang paling berjasa dalam kehidupan kita. Ibu yang mengandung, melahirkan, merawat dan menenangkan kita di saat ada masalah dan ayah yang senantiasa menafkahi dan mencukupi kebutuhan, karena pengorbanan itulah mereka harus didahulukan. Dari jalinan silaturrahim yang baik dengan orang tua, hal tersebut dapat menjadi tameng dari kesengsaraan. Memang sangat logis jika silaturrahim mengurangi derita. Kita dapat mengambil contoh ketika kita sakit, saudara, kerabat dan tetangga datang untuk menjenguk, rasa sakit yang diderita akan terabaikan karena kedatangan mereka yang membuat hati menjadi senang.

7) Silaturrahim membuat hidup semakin bahagia.

Sebagai makhluk sosial, ada hak hak orang lain yang harus kita penuhi, diantara hak tersebut adalah hak untuk berbuat baik, saling tolong menolong, saling kasih mengasihi dan lain sebagainya. Salah satu contohnya adalah zakat, hak harta yang tidak diberikan kepada saudara atau tetangga yang fakir miskin, hal tersebut dapat membuat kita canggung sendiri ketika bertemu dengan mereka, hal tersebut akan mengusik ketenangan hidup, meskipun dengan harta yang berlimpah. akan tetapi jika hak tersebut diberikan, tentu akan terjadi keharmonisan dalam hubungan sosial antara kita dengan mereka.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti akan menguraikan beberapa hasil penelitian pendukung untuk memperkuat penelitian ini dan tidak adanya terjadi pengulangan penelitian. Fokus penelitian ini adalah **“Makna Simbolik Tradisi Ulih-ulihan sebagai Perekat Tali Silaturrahim Menurut Masyarakat Nalumsari Jepara”**. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti:

Pertama, Misbakhudin dalam penelitiannya yang berjudul “Tradisi Slup-slupan (Akulturasi Islam dan Budaya Jawa di Rembang Jawa Tengah)”.²³ Telah dijelaskan bahwa tradisi slup-slupan yang dilakukan oleh masyarakat Rembang dianggap masih menganut ajaran hindu budha tetapi pada kenyataannya tradisi ini sudah dimodifikasi sehingga tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam tradisi ini perlengkapan yang harus disiapkan adalah bantal, klosa atau tikar, lampu minyak teplok, wadah (tempat) beras beserta berasnya, bumbu dapur, kendi yang diisi air dari 7 sumber dan sapu lidi, yang mana perlengkapan tersebut memiliki simbol. Dalam tradisi ini telah terjadi akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya jawa, yakni dengan adanya tradisi slup-slupan atau selamatan pindah rumah diadakan pula pengajian dengan membacakan tahlilan.

Penelitian yang pertama ini hampir sama dengan penelitian tentang tradisi pindah rumah yang dilakukan oleh masyarakat desa Nalumsari, mulai dari perlengkapan untuk acara tradisi pindah rumah tersebut yang memiliki banyak simbol, menjalankan tradisi pindah rumah ini tidak hanya melakukan upacara adat semata akan tetapi ada proses ritual keagamaan yang dilakukan. terdapat perbedaan penelitian ini pada perlengkapan tradisi dan juga simbol dari tradisi tersebut, penelitian sebelumnya meneliti akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam tradisi pindah rumah. Namun dalam penelitian yang akan dilakukan lebih membahas tentang tradisi ulih-ulihan sebagai media untuk mempererat tali silaturahmi.

Kedua, penelitian Hasbi Yahya, “Tradisi *Menre’bola Baru* Masyarakat Bugis di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng (Studi Terhadap Nilai Kearifan Lokal)”²⁴ dalam penelitian ini dijelaskan bahwa upacara *menre’bola baru* masyarakat desa Kampiri terdapat dua tradisi, yakni tradisi pra Islam dan tradisi Islam. Upacara ini adalah upacara yang dilakukan sebab ada rasa takut bila tidak dilaksanakan dianggap sebagai pelanggaran adat, karena upacara ini telah dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat Kampiri sebagai ritual tolak bala, seperti ritual berputar

²³ Misbakhudin, “TRADISI SLUP-SLUPAN (Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Di Rembang Jawa Tengah).”

²⁴ Hasbi Yahya, “TRADISI MENRE ’ BOLA BARU MASYARAKAT BUGIS DI DESA KAMPIRI KECAMATAN CITTA KABUPATEN SOPPENG (STUDI TERHADAP NILAI KEARIFAN LOKAL),” *Aqidah IV* (2018): 215–34.

mengelilingi rumah yang dipercayai akan menjauhkan roh-roh jahat dan rumah akan jauh dari bencana. Sedangkan di dalam Agama Islam untuk dijauhkan dari gangguan roh-roh jahat atau mala petaka hanya memohon perlindungan kepada Allah swt.

Penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi menre'bola baru tersebut dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu, dan tradisi tersebut dilakukan sebagai tradisi tolak bala. Penelitian yang dilakukan oleh Hasbi memiliki perbedaan yakni meskipun tradisi menre'bola baru dan tradisi ulih-ulihan ini dilakukan sebab ada rasa takut apabila tidak dilaksanakan dianggap sebagai pelanggaran adat. Akan tetapi dalam tradisi ulih-ulihan tidak hanya melakukan upacara adat semata, akan tetapi diselipkan juga doa-doa meminta perlindungan yang ditujukan untuk Allah swt.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Khodijah dengan judul “Tradisi Memasuki Rumah Baru Pada Suku Jawa di Kota Medan”²⁵ masyarakat suku jawa biasanya akan berbondong-bondong mengiring dalam menempati rumah barunya. Melakukan ritual dan bacaan doa, dan memberikan sesajen sebagai syarat menempati rumah baru. Sebagian suku Jawa di Kota Medan ada yang masih percaya mengenai tradisi memasuki rumah baru dan ada sebagian yang hanya ikut-ikutan tanpa mengetahui maksud dari makna tradisi tersebut. Makna yang terkandung dalam tradisi ini adalah berupa harapan dan do'a supaya penghuni rumah baru tersebut merasa nyaman, aman, tentram, dilancarkan rezekinya, berbadan sehat dan mempunyai pikiran yang tenang.

Penelitian yang ketiga ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni pada pelaksanaan tradisi dan makna tradisi memasuki rumah baru. Perbedaan penelitian ini adalah tidak hanya meneliti tradisi pindah rumah saja, akan tetapi makna tradisi sebagai media untuk mempererat tali silaturahmi, dan tidak ada pemberian sesajen dalam acara ulih-ulihan.

Keempat, penelitian Moh. Haitami Salim dengan judul “Kontribusi Upacara Adat Mendirikan dan Pindah Rumah Terhadap Nilai Pendidikan Islam”²⁶ dalam penelitian ini tradisi

²⁵ Siti Nur Khodijah and Rosmawati Harahap, “TRADISI MEMASUKI RUMAH BARU PADA SUKU JAWA DI KOTA MEDAN,” *Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 3, no. 2 (2018).

²⁶ Moh. Haitami Salim, “Kontribusi Upacara Adat Mendirikan Dan Pindah Rumah Terhadap Nilai Pendidikan Islam,” *Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 21 (2013): 331–46.

membuat rumah dan pindahan rumah pada masyarakat Melayu Pontianak melakukan upacara adat pendirian rumah diawali dengan bacaan surat Yasin, al-barzanji, doa selamat dan tolak bala'. Pindah rumah dilakukan pada waktu subuh hari dan dianjurkan menjelang adzan subuh. Upacara adat pindah rumah baru adalah salah satu bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Karena pemilik rumah diberikan rezeki untuk membangun rumah baru tersebut. Pesan moral yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam meliputi kecermatan dalam memilih lingkungan rumah tangga, kesadaran bahwa rumah adalah lembaga pendidikan utama, nilai-nilai pembangunan ekonomi keluarga, menjaga hubungan dengan Tuhan, dan menjaga hubungan dengan masyarakat.

Dalam penelitian keempat ini, memiliki kesamaan yakni upacara tersebut dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Perbedaan penelitian ini terletak pada waktu pelaksanaan upacara pindah rumah yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu pada waktu subuh, sedangkan dalam tradisi ulih-ulihan pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan pada malam hari.

Dari keempat penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, penulis akan meneliti "Makna Simbolik Tradisi Ulih-ulihan Sebagai Perekat Tali Silaturrahim Menurut Masyarakat Nalumsari Jepara" yang mana penelitian tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan sebuah penjelasan singkat dari alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Susunan dari kerangka berpikir ini berdasarkan dari tinjauan pustaka. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian serta isi yang terdapat berbagai kajian pada penelitian tersebut. Kerangka berfikir dimuat berdasarkan pada tradisi ulih-ulihan sebagai perekat tali silaturrahim di Desa Nalumsari Jepara, yang terbentuk karena adanya tradisi ulih-ulihan sebagai sarana untuk mempererat tali silaturrahim. Masyarakat di desa Nalumsari merupakan salah satu masyarakat yang masih kental memegang teguh sebuah tradisi. salah satunya adalah tradisi ulih-ulihan, yaitu tradisi pindah rumah yang merupakan bentuk rasa syukur dan memohon perlindungan kepada Allah SWT. Dengan adanya tradisi ulih-ulihan tersebut diharapkan mampu mempererat tali silaturrahim antar masyarakat Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. Tradisi ulih-ulihan yang dilakukan

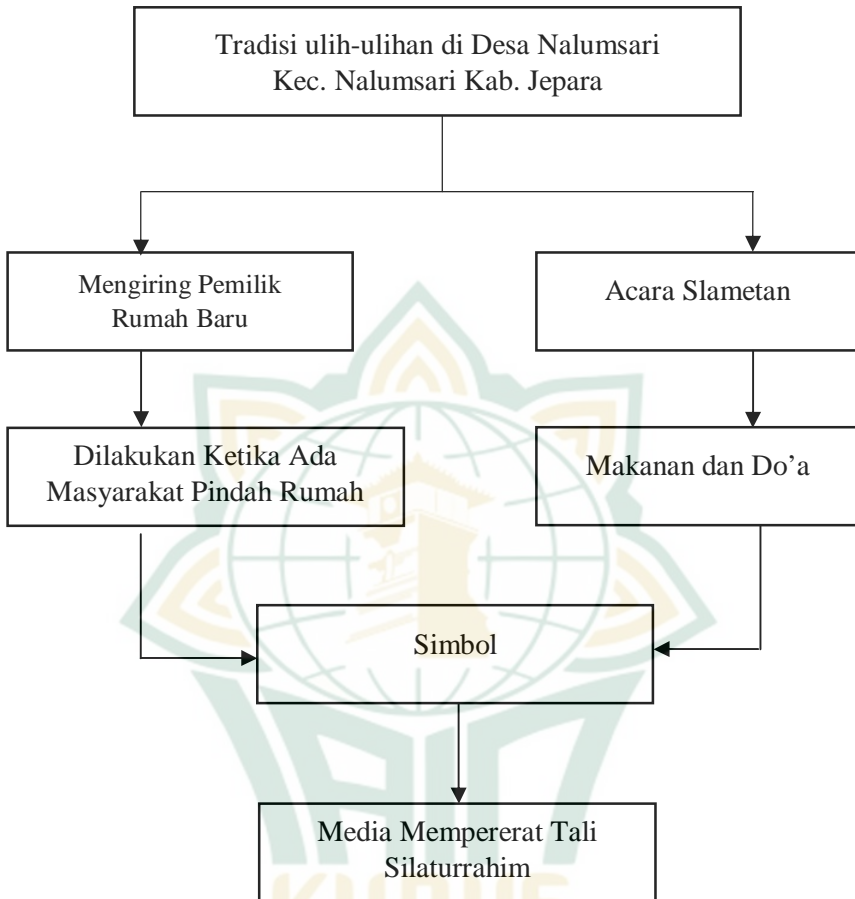
oleh masyarakat Desa Nalumsari dapat dianalisis menggunakan teori Herbert Blumer, yang mencoba melakukan rekonstruksi terhadap interaksionisme simbolik

Menurut Emile Durkheim pencapaian kehidupan sosial manusia dan eksistensi keteraturan sosial dalam masyarakat disebut sebagai solidaritas sosial, bentuk-bentuk solidaritas yang digagas Durkheim meliputi solidaritas mekanik (desa) dan solidaritas organik (kota). Solidaritas mekanik ini adalah hasil dari pembagian kerja yang sederhana atau rendah, tidak individualistik dan solidaritas sosialnya tinggi. Sedangkan solidaritas organik ini adalah hasil dari pembagian kerja jelas, masyarakatnya bersifat individualistik dan solidaritasnya rendah.²⁷

Tradisi ulih-ulihan masyarakat desa Nalumsari berperan sebagai media mempererat tali silaturahmi karena menjalankan proses dari salah satu bentuk yang digambarkan oleh Durkheim mengenai solidaritas sosial yakni solidaritas sosial mekanik (desa). Eksternalisasi berupa pelaksanaan tradisi ulih-ulihan yang masih dilaksanakan masyarakat desa Nalumsari. Internalisasi ini meliputi : meskipun masyarakat desa pembagian kerjanya rendah, tetapi masyarakatnya tidak individualistik dan sangat menjunjung tinggi solidaritas sosial, yang telah dibuktikan dengan adanya ulih-ulihan tersebut masyarakat desa antusias melaksanakan tradisi tersebut dengan baik sesuai dengan ajaran nenek moyang terdahulu. dimana proses tersebut mempunyai peran untuk mempererat tali silaturahmi yang ada pada masyarakat desa Nalumsari.

Maka penulis akan memberikan gambaran bagaimana kerangka berfikir dari penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

²⁷ Achmad Fedyani Saifuddin, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 86–87.



Alur Penjabaran

Penjelasan dari kerangka di atas adalah proses tradisi ulih-ulihan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nalumsari Kec. Nalumsari Kab. Jepara terdapat dua acara, yang pertama yakni acara mengiring pemilik rumah baru yang dilakukan ketika ada masyarakat yang pindah rumah baru, kedua melakukan acara slametan dengan diadakannya do'a bersama dan makan bersama. Dari acara tersebut terdapat makna simbolik tradisi ulih-ulihan yang dijadikan sebagai media untuk mempererat tali silaturahmi pada masyarakat desa Nalumsari Jepara.